

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan pengumpulan, penelusuran, kajian, dan analisis data dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran dan tradisi dalam *maqam-maqam* tradisi tasawuf yang dipraktekkan para kyai di Mlangi
 - a. Pemikiran tasawuf para kiai di Mlangi secara garis besar adalah pemikiran tentang proses menjadi manusia yang mengetahui hakikat Allah melalui pendidikan integratif jasmani dan ruhani dalam wilayah aspek ruhaniah ini mencakup empat wilayah pembangunan, yaitu *al-qalbu* (hati), *an-nafsu* (jiwa), *as-syahwat* (nafsu), dan *al-aqlu* (intelektualitas). Pendidikan dalam empat wilayah tersebut harus bersamaan sehingga menjadi insan kamil.
 - b. Tradisi *maqam-maqam* tasawuf yang dipraktekkan di Mlangi adalah amalan zikir yang penuh dengan simbolisasi hakikat manusia sebagai hamba Allah dengan jalan riyadhah dan tradisi ziarah, ngirim doa ahli kubur dengan membaca tahlil dan Al Quran, surat Al Ikhlas dan lain lain, membaca sholawat Tunjina untuk memohon keselamatan di dalam setiap hajatan, membaca sholawat nariyah untuk memohon keselamatan pada hajatan seperti orang hamil dan lain lain, tahlil Pitung Leksa khususnya jika diperlukan untuk obat/tombo sapu jagad, Manakib Abdulqodiran, Barjanji/Rodadan, Sholawatan/ Kojan/Ngelik.
2. Cara seseorang untuk mencapai tahap-tahap *maqam* yang tertinggi dalam tradisi sufisme menurut para kyai di Mlangi adalah dengan *suluk* atau “ngambah dalam” atau menapakai jalan keperihatinan dari taubat, sabar, syukur, mahabah, kasyaf, kemudian makrifat.
3. Mengembangkan *maqamat* dalam tasawuf sebagai landasan filosofis tahap-tahap pendidikan Islam maka pendidikan harus berdasar atas

paradigma hakikat manusia yang berbasis kerjasama dan kebaikan bukan kompetisi yang menang kalah. Pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan secara integratif dalam wilayah karakter *al-qalbu* (hati), *an-nafsu* (jiwa), *as-syahwat* (nafsu), dan *al-aqlu* (intelektualitas).

B. Saran dan Rekomendasi

Temuan dalam penelitian ini baru sampai pada bagaimana pandangan para kyai Mlangi terhadap tradisi dan pola perilaku tasawuf santri atau masyarakat Mlangi yang lebih menitikberatkan pada wilayah hati, jiwa, nafsu dan akal serta bagaimana riyadah dan suluk yang harus dilalui oleh seorang salik. Penelitian ini belum sampai mewancarai para *salik* yang bertasawuf di pesantren-pesantren Mlangi, sehingga akan lebih ditemukan praktik tasawuf di pesantren Mlangi. Oleh karena itu, direkomendasikan penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian selanjutnya untuk lebih melihat praktik tasawuf yang dilakukan oleh para santri dan masyarakat Mlangi.